

Efek Moderasi Insentif Pajak Terhadap *Financial Distress*, Konservatisme Akuntansi, Dan *Tax Avoidance* (Studi pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI)

Cindy Aulia Ramadhinta [✉]1, Lu'lu'ul Jannah²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Universitas MNC

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek moderasi insentif pajak terhadap *financial distress*, konservatisme akuntansi, dan *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel 48 perusahaan. Teknik analisis menggunakan statistik deskriptif, sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efek moderasi insentif pajak tidak memperkuat pengaruh terhadap *financial distress*, konservatisme akuntansi, dan *tax avoidance* dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,059 atau 5,9%. Penelitian ini hanya menggunakan 2 periode pengamatan dan tidak menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Insentif Pajak; Financial Distress; Konservatisme Akuntansi; Tax Avoidance*

Abstract

This study aims to determine the moderating effect of tax incentives on financial distress, accounting conservatism, and tax avoidance. This study uses quantitative methods with a sample size of 48 companies. The analysis technique uses descriptive statistics, while for hypothesis testing using multiple linear analysis. The results of this study indicate that the moderating effect of tax incentives does not strengthen the effect on financial distress, accounting conservatism, and tax avoidance with an Adjusted R Square value of 0.059 or 5.9%. This study only uses 2 observation periods and does not use other variables that can affect tax avoidance.

Keywords: *Tax Incentives; Financial Distress; Accounting Conservatism; Tax Avoidance*

Copyright (c) 2022 Cindy Aulia Ramadhinta

[✉] Corresponding author :

Email Address : cindy.aulia@mncu.ac.id

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 muncul pertama kali pada tahun 2019. Sejak kemunculannya, pandemi Covid-19 menunjukkan peningkatan secara terus-menerus di berbagai negara termasuk Indonesia. Pemerintah di seluruh dunia membuat kebijakan pembatasan ruang gerak publik secara terpaksa untuk menekan penyebaran Covid-19 (Indahsari & Fitriandi, 2021). Pandemi ini dapat mengakibatkan perekonomian di Indonesia menjadi menurun. Tentunya dengan penurunan ekonomi di Indonesia, pemerintah memiliki upaya dalam

menanggulangi masalah tersebut. Upaya untuk mempertahankan perekonomian nasional salah satunya terkait dengan penerimaan pajak (Aqmarina & Furqon, 2020).

Pajak menjadi pendapatan terbesar bagi negara. Pajak adalah pungutan wajib dari rakyat yang diberikan untuk negara baik oleh orang pribadi maupun badan. Pajak digunakan untuk kepentingan umum dan negara yang bersifat wajib (Aqmarina & Furqon, 2020). Dalam meningkatkan penerimaan pajak pada masa pandemi Covid-19, pemerintah membuat kebijakan pemberian insentif pajak kepada para wajib pajak. Kebijakan insentif pajak dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya untuk mengatasi penurunan ekonomi nasional. Insentif pajak merupakan upaya yang dibuat pemerintah untuk mendorong wajib pajak patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakan (Dewi, 2019). Tujuan dari pemberian insentif pajak ini agar perekonomian membaik dan berdampak pada penerimaan pajak negara. Namun, insentif pajak di masa pandemi tidak luput dari risiko penghindaran pajak, sehingga pemerintah perlu memperhatikan dan mengawasi insentif pajak yang disalurkan (Tambun et al., 2020). Insentif pajak dapat digunakan untuk memoderasi hubungan *financial distress* dengan *tax avoidance* dan konservatisme akuntansi dengan *tax avoidance*. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah akan memperkuat atau justru akan memperlemah hubungan keduanya. *Tax avoidance* (Penghindaran pajak) menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi beban pajak yang dikeluarkan. *Tax avoidance* merupakan penghindaran pajak legal yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban perusahaan. Penghindaran tersebut menjadi legal dikarenakan adanya peluang untuk mendapatkan keuntungan pajak dalam suatu aturan yang diperbolehkan (Nadhifah & Arif, 2020). Pandemi Covid-19 yang terjadi dapat mendorong praktik penghindaran pajak melalui regulasi baru yang dibuat untuk menangani dampak dari pandemi (Suhaidar et al., 2021).

Selama terjadinya pandemi Covid-19, Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan survei terhadap pelaku usaha pada bulan Juli 2020, hasilnya yakni terdapat 6 sektor perusahaan yang paling terkena dampak dengan penurunan pendapatan selama terjadinya pandemi, salah satunya sektor transportasi & logistik (Lumenta et al., 2021). Perusahaan transportasi & logistik ada yang mengalami penurunan ekonomi, menutup sementara operasionalnya, bahkan mengalami kebangkrutan. Kondisi ini disebut dengan *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan yang disebabkan karena menurunnya perekonomian nasional (Pratiwi et al., 2020). Hal tersebut terjadi karena perusahaan mengalami kerugian sehingga membutuhkan dana untuk menjalankan atau melanjutkan operasionalnya dan cenderung akan menghindari pajak (Nuryeni & Hidayati, 2021).

Selain itu, kondisi pandemi Covid-19 juga membuat perusahaan mengalami ketidakpastian baik di bagian penghasilan maupun beban. Hal tersebut membuat perusahaan dapat menerapkan prinsip kehati-hatian untuk mencegah risiko yang terjadi. Prinsip tersebut adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi diterapkan perusahaan ketika mendapatkan laba, aktiva atau pendapatan yang terlalu besar tidak diakui terlebih dahulu. Namun, ketika perusahaan mengalami kerugian dengan beban yang terlalu besar akan segera diakui (Susanti, 2018).

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait *financial distress*, konservatisme akuntansi, *tax avoidance*, dan insentif pajak. Meilia & Adnan (2017) meneliti mengenai pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* dengan objek penelitian pada perusahaan *Jakarta Islamic Index*. Hasil penelitiannya menyatakan *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena perusahaan akan melakukan penghindaran pajak. Nuryeni & Hidayati (2021) meneliti mengenai pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, perusahaan berupaya untuk melakukan pengurangan beban perusahaan. Penelitian terkait konservatisme akuntansi telah dilakukan. Susanti (2018) meneliti mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa konservatisme akuntansi pada perusahaan

yang diteliti tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak akan melakukan *tax avoidance* dengan penggunaan metode akuntansi yang konservatif. Hasil penelitian Sundari & Aprilina (2017) menyatakan konservatisme akuntansi yang dilakukan perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat menunjukkan bahwa laporan keuangan yang semakin konservatif besar kemungkinan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Teori Agensi

Teori agensi (*agency teori*) adalah teori yang menjelaskan perbedaan kepentingan antara pemegang saham atau investor dengan agen yang memiliki kepentingan masing-masing (Haryaningsih, 2019). Hubungan dapat terjadi ketika salah satu pihak (*principal*) melaksanakan pendelegasian tugas yang bertujuan untuk membuat keputusan kepada para agen (Prasiwi, 2015).

Pajak

Pajak merupakan kontribusi dari rakyat kepada negara yang dipungut berdasarkan dengan undang-undang serta aturan pelaksanaannya untuk membiayai rumah tangga negara (Mardiasmo, 2018). Menurut Mardiasmo (2018), pajak dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu berdasarkan golongannya, sifatnya, dan lembaga pemungutannya.

Tax Avoidance

Tax avoidance (penghindaran pajak) merupakan suatu usaha untuk meringankan atau menghindari beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang berlaku (Mardiasmo, 2018). *Tax avoidance* merupakan usaha untuk mengurangi pajak dengan cara yang legal seperti memanfaatkan ketentuan-ketentuan perpajakan secara maksimal. Pemanfaatan tersebut meliputi pengecualian dan pemotongan yang diperkenankan maupun memanfaatkan hal-hal yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Masrullah et al., 2018).

Financial Distress

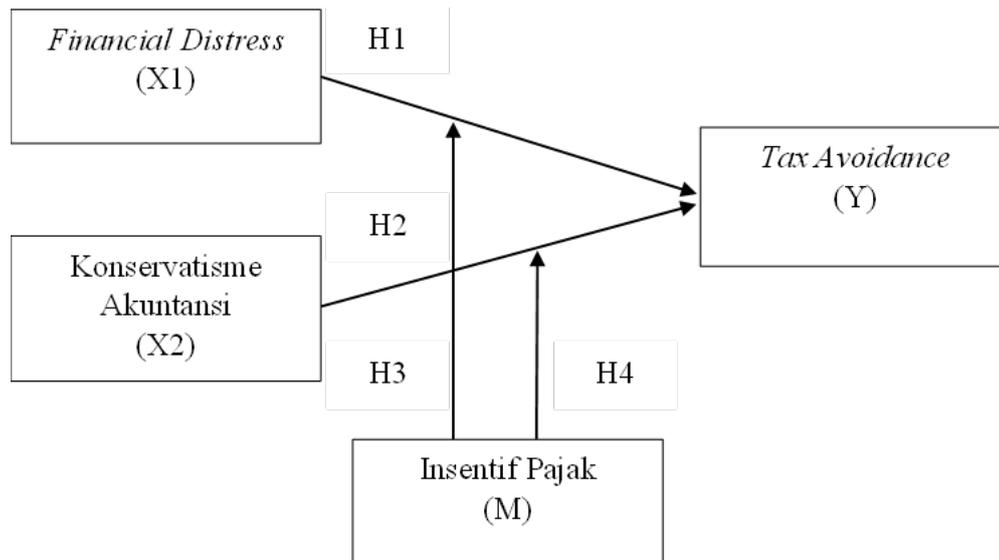
Financial distress adalah suatu kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Kondisi ini mencakup kas yang terbatas untuk aktivitas operasional perusahaan, kekurangan pendanaan, serta tertunda atau terhentinya pembayaran kewajiban perusahaan yang mendekati atau melewati jatuh tempo (Supriati et al., 2019).

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dengan tidak segera mengakui keuntungan atau pendapatan dan kerugian atau biaya harus segera diakui. Konservatisme akuntansi bisa menyebabkan angka-angka yang tersaji pada neraca, aset bersih, dan laba kumulatif ditetapkan lebih rendah. Begitupun sebaliknya, utang dan biaya ditetapkan lebih tinggi. Konsekuensi dari perlakuan konservatisme atas keuntungan dan kerugian yaitu *understatement persisten* dari aset bersih dan laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba periode berikutnya (Sundari & Aprilina, 2017).

Insentif Pajak

Insentif pajak adalah kebijakan yang dibuat pemerintah untuk individu atau organisasi tertentu hingga investor asing agar bersedia mendukung pemerintah. Kebijakan tersebut bertujuan untuk memudahkan dan mendorong wajib pajak patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya di masa kini hingga di masa depan (Riyanto, 2020).



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H1: *Financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H2: Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H3: Insentif pajak memperkuat pengaruh *financial distress* pada *tax avoidance*

H4: Insentif pajak memperkuat pengaruh konservatisme akuntansi pada *tax avoidance*

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian dengan berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti sampel tertentu bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Pandoyo & Sofyan, 2018). Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan menganalisis data dengan prosedur statistik.

Objek penelitian yang dikaji adalah perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan variabel *financial distress* (X1), konservatisme akuntansi (X2), *tax avoidance* (Y), dan insentif pajak (M). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2020-2021. Dalam menentukan sampel, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk memperoleh data penelitian ini. Sampel yang diperoleh sebanyak 24 perusahaan dengan periode 2 tahun sehingga sampel penelitian yang digunakan sebanyak 48 sampel. Untuk mengukur *tax avoidance* menggunakan rumus ETR (*Effective Tax Rates*). Sedangkan untuk mengukur kondisi *financial distress* menggunakan rumus Altman Z Score. Untuk mengukur konservatisme akuntansi menggunakan model akrual sejalan. Selain itu, untuk mengukur insentif pajak menggunakan rumus *tax plan*.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk mengolah data dengan cara mendeskripsikan data yang telah diperoleh tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Hal yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, perhitungan nilai rata-rata, nilai maksimal dan minimal, serta standar deviasi (Sugiyono, 2012). Dalam melakukan pengujian, penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan *software* IBM SPSS Statistics 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif (Dalam Rasio)

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
FD	48	-11,13	58,83	5,3453	12,55077
KA	48	-0,36	0,29	-0,0399	0,11707
IP	48	-0,44	0,05	-0,0136	0,06937
TA	48	-0,58	0,66	-0,0605	0,27017
Valid N (listwise)	48				

FD = *Financial Distress*, KA = *Konservatisme Akuntansi*, IP = *Insentif Pajak*, dan TA = *Tax Avoidance*

Financial distress merupakan variabel independen. Berdasarkan data statistik deskriptif, diketahui bahwa nilai rata-rata FD sebesar 5,3453 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami *financial distress* karena nilai rata-rata $\geq 2,99$. Nilai standar deviasi FD sebesar 12,55077 yang berarti bahwa penyebaran data sangat tinggi dari 48 sampel yang digunakan.

Konservatisme akuntansi merupakan variabel independen. Berdasarkan data statistik deskriptif, diketahui bahwa nilai rata-rata KA sebesar -0,0399. Nilai standar deviasi KA sebesar 0,11707 yang berarti bahwa penyebaran data sebesar 11,707% dari 48 sampel yang digunakan.

Insentif pajak merupakan variabel moderasi. Berdasarkan data statistik deskriptif, diketahui bahwa nilai rata-rata IP sebesar -0,0136. Nilai standar deviasi IP sebesar 0,06937 yang berarti bahwa penyebaran data sebesar 6,937% dari 48 sampel yang digunakan.

Tax avoidance merupakan variabel dependen. Berdasarkan data statistik deskriptif, diketahui bahwa nilai rata-rata TA sebesar -0,0605. Nilai standar deviasi TA sebesar 0,27017 yang berarti bahwa penyebaran data sebesar 27,017% dari 48 sampel yang digunakan.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,24843267
Most Extreme Differences	Absolute	0,089
	Positive	0,089
	Negative	-0,76
Test Statistic		0,089
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada tabel 2 tersebut memperlihatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 maka nilai residual tersebut berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		

FD	0,943	1,061
KA	0,628	1,594
IP	0,122	8,175
FD&IP	0,181	5,519
KA&IP	0,442	2,264

FD = *Financial Distress*, KA = *Konservatisme Akuntansi*,
IP = *Insentif Pajak*, dan TA = *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 3 tersebut, nilai VIF yang dihasilkan kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel bebas pada model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas-Uji Glesjer

Model	Variabel	B	t	Sig.
1	(Constant)	0,669	3,319	0,008*
	FD	-0,018	-0,528	0,609*
	KA	-0,598	-0,287	0,780*
	IP	5,316	0,719	0,489*
	FD&IP	-0,733	-0,820	0,431*
	KA&IP	-15,534	-0,242	0,814*

*Menunjukkan tingkat signifikansi lebih dari 0,05. FD = *Financial Distress*, KA = *Konservatisme Akuntansi*,
IP = *Insentif Pajak*, dan TA = *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4 hasil uji glesjer tersebut, menunjukkan bahwa tingkat signifikansi dari setiap variabel lebih dari 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,393 ^a	0,154	0,054	0,26280	1,901

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai d sebesar 1,895 dan nilai $(4 - d) = 2,105$. Nilai dU pada tabel Durbin Watson sebesar 1,67076. Sedangkan nilai dL pada tabel Durbin Watson sebesar 1,40640. Nilai $d > dU$ yaitu $1,895 > 1,67076$ maka tidak terdapat autokorelasi positif. Nilai $(4 - d) > dU$ yaitu $2,105 > 1,67076$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji T

Model	Variabel	B	t hitung	Sig t
1	(Constant)	-0,019	-0,431	0,668
	FD	-0,003	-1,124	0,267*
	KA	0,590	1,800	0,079*

*Menunjukkan tingkat signifikansi lebih dari 0,05. FD = *Financial Distress* dan KA = *Konservatisme Akuntansi*

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji T

digunakan untuk menganalisis hipotesis 1 dan 2. Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 6 tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

$$TA = \alpha + \beta_1 FD_{it} + \beta_2 KA_{it} + e$$

$$TA = -0,019 - 0,003 + 0,590 + e$$

Hasil pengujian signifikansi pada hipotesis 1 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,267. Hasil signifikansi $0,267 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H0 diterima dan H1 ditolak yang berarti *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini bisa disebabkan karena perusahaan yang mengalami kerugian justru akan mendapatkan kompensasi untuk tidak membayar beban pajak penghasilan sehingga perusahaan tidak memerlukan adanya tindakan *tax avoidance* (Rani, 2017). Selain itu, perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* akan berupaya untuk menghindari risiko kebangkrutan. Perusahaan akan lebih berfokus untuk mempertahankan operasionalnya dengan cara menambah pendanaan dari dalam maupun luar perusahaan. Hal tersebut akan membuat perusahaan untuk tidak melakukan *tax avoidance* karena terlalu berisiko bagi perusahaan dan investor (Khairani, 2019). Investor sebagai pemegang saham menginginkan perusahaan dapat terus mempertahankan operasionalnya. Hal tersebut sejalan dengan teori agensi, yaitu manajemen sebagai agen akan lebih fokus dalam memperbaiki dan mengupayakan operasional perusahaan dibandingkan dengan melakukan penghindaran pajak. Sehingga *principal* atau investor dapat mempercayakan perusahaan kepada manajemen. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khairani (2019) dan Rani (2017) bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil pengujian signifikansi pada hipotesis 2 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,079. Hasil signifikansi $0,079 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H0 diterima dan H2 ditolak yang berarti konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini bisa disebabkan karena perusahaan yang melakukan konservatisme akuntansi cenderung tidak akan melakukan *tax avoidance*. Perusahaan yang melakukan konservatisme akuntansi akan lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan sehingga kemungkinan perusahaan akan melakukan *tax avoidance* lebih rendah. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi yakni perusahaan tidak segera mengakui keuntungan atau pendapatan sedangkan beban atau kerugian harus segera diakui (Sundari & Aprilina, 2017). Hal tersebut akan berdampak pada laporan keuangan perusahaan yaitu penurunan laba perusahaan sebagai dasar perhitungan pajak yang dibayar perusahaan sehingga pajak yang harus dibayar menjadi lebih rendah (Hastuti et al., 2021). Dengan pajak yang dikenakan lebih rendah perusahaan tidak perlu untuk melakukan *tax avoidance* karena pajak yang dibayarkan oleh perusahaan juga sudah lebih rendah. Dalam teori agensi juga menjelaskan bahwa manajemen perusahaan dapat berupaya melakukan prinsip konservatisme akuntansi sehingga laba perusahaan bisa lebih kecil dan tidak perlu melakukan penghindaran pajak karena beban pajak yang dibayarkan sudah pada tingkat yang minimal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2018) dan Pramudito & Sari (2015) bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tabel 7. Hasil Uji MRA

Model	Variabel	B	t	Sig.
1	(Constant)	0,020	0,376	0,708
	FD	-0,004	-1,292	0,203
	KA	0,798	1,931	0,060
	IP	0,079	0,050	0,960
	FD&IP	-0,062	-0,677	0,502*
	KA&IP	11,088	1,481	0,146*

*Menunjukkan tingkat signifikansi lebih dari 0,05. FD = *Financial Distress*, KA = Konservatisme Akuntansi, IP = Insentif Pajak,

FD&IP = *Financial Distress* & Insentif Pajak, dan KA&IP =
Konservatisme Akuntansi & Insentif Pajak

Moderated Regression Analysis (MRA) atau uji interaksi adalah pengujian khusus regresi berganda linear dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Uji MRA dapat dilakukan melalui uji statistik T dengan ketentuan dari ketiga variabel independen (variabel X1, variabel X2, dan variabel moderat) dimasukkan dalam regresi (Liana, 2009). Uji MRA digunakan untuk menganalisis hipotesis 3 dan 4. Berdasarkan hasil pengujian dari tabel tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

$$TA = \alpha + \beta_1 FD_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 IP_{it} + \beta_4 FD_{it} \times IP_{it} + \beta_5 KA_{it} \times IP_{it} + e$$

$$TA = 0,020 - 0,004 + 0,798 - 0,079 - 0,062 + 11,088 + e$$

Hasil pengujian signifikansi variabel interaksi antara *financial distress* dengan insentif pajak menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,594. Hasil signifikansi 0,502 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa insentif pajak memperlemah hubungan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa insentif pajak yang diberikan pemerintah tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* meskipun perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini bisa disebabkan karena insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah tidak berpengaruh terhadap perusahaan. Sehingga adanya insentif pajak justru memperlemah hubungan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Ketika perusahaan mengalami *financial distress* cenderung tidak akan melakukan *tax avoidance*, meskipun pemerintah telah memberikan insentif pajak. Hal tersebut dikarenakan perusahaan mendapatkan kompensasi kerugian dengan tidak membayar beban pajak sehingga insentif pajak tersebut tidak terlalu berdampak kepada perusahaan (Rani, 2017). Sejalan dengan teori agensi, yaitu manajemen lebih berfokus pada pengelolaan operasional perusahaan dan tidak melakukan penghindaran pajak dikarenakan perusahaan yang mengalami *financial distress* mendapatkan kompensasi dari pajak dan insentif pajak yang diterima juga tidak berdampak pada pembayaran pajak sehingga perusahaan melalui manajemen tidak perlu melakukan penghindaran pajak.

Hasil pengujian signifikansi variabel interaksi antara konservatisme akuntansi dengan insentif pajak menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,120. Hasil signifikansi 0,146 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa insentif pajak memperlemah hubungan konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa insentif pajak yang diberikan pemerintah tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* dengan menerapkan konservatisme akuntansi. Hal ini bisa disebabkan karena insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah tidak berpengaruh terhadap perusahaan. Penggunaan prinsip konservatisme akuntansi tidak meningkatkan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* (Susanti, 2018). Perusahaan yang melakukan konservatisme akuntansi akan berdampak pada laporan keuangan perusahaan yaitu penurunan laba perusahaan sebagai dasar perhitungan pajak yang dibayar perusahaan sehingga pajak yang harus dibayar menjadi lebih rendah (Hastuti et al., 2021). Meskipun pemerintah telah memberikan insentif pajak, hal tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap pajak yang dibayarkan. Sehingga insentif pajak ini memperlemah hubungan konservatisme akuntansi dengan *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan teori agensi, yaitu manajemen perusahaan dapat menerapkan konservatisme akuntansi yang berdampak pada pembayaran pajak yang relatif lebih kecil sehingga perusahaan tidak memerlukan penghindaran pajak. Selanjutnya, insentif pajak juga tidak berdampak pada tindakan manajemen dikarenakan pajak yang dibayarkan oleh manajemen telah berada pada tingkat yang minimal.

Hasil pengujian ini didukung dengan penelitian serupa yang menggunakan insentif pajak sebagai variabel moderasi yang dilakukan oleh Lasmono (2021) yakni moderasi insentif pajak atas peranan kebijakan pajak, pengetahuan pajak, dan sanksi pajak terhadap kepatuhan pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pajak.

Tabel 8. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,393 ^a	0,154	0,054	0,26280

Berdasarkan tabel 8 terlihat hasil pengujian koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,054 artinya 5,4% insentif pajak memoderasi *financial distress* dan konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*. Untuk sisanya 94,6% dipengaruhi variabel lain.

SIMPULAN

Financial distress tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dari hasil pengujian uji t bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,198 > 0,05$ sehingga H1 ditolak. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung tidak melakukan *tax avoidance*. Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dari hasil pengujian uji t bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,065 > 0,05$ sehingga H2 ditolak. Hal ini dikarenakan perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi tidak melakukan *tax avoidance*. Insentif pajak memperlemah hubungan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Dari hasil pengujian Uji MRA bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,502 > 0,05$ sehingga H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa insentif pajak yang diberikan pemerintah tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* meskipun perusahaan mengalami *financial distress*. Insentif pajak memperlemah hubungan konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*. Dari hasil pengujian Uji MRA bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,146 > 0,05$ sehingga H4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa insentif pajak yang diberikan pemerintah tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* dengan menerapkan konservatisme akuntansi.

Referensi :

- Aqmarina, F., & Furqon, I. K. (2020). Peran Pajak Sebagai Instrumen Kebijakan Fiskal dalam Mengantisipasi Krisis Ekonomi pada Masa Pandemi Covid-19. *FINANSIA: Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, 03(02), 255–274. www.febi.metrouniv.ac.id;
- Dewi, I. A. A. (2019). *Pengaruh Insentif Pajak PPh Badan terhadap Kenaikan Dunia Usaha dan Investasi*. Pajakku.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Undip.
- Haryaningsih, N. S. (2019). *Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Sales Growth, Leverage, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)*.
- Hastuti, A., Indrayono, Y., Kohar, A., & Riswandi, D. I. (2021). *PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX*

AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2014-2018.

- Indahsari, D. N., & Fitriandi, P. (2021). Pengaruh Kebijakan Insentif Pajak di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Penerimaan PPN. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 3(1), 24–36.
- Khairani, S.-. (2019). PENGARUH PROFITABILITAS, FINANCIAL DISTRESS, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DIMEDIASI OLEH TAX AVOIDANCE (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2017). *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 47–62. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.1.47-62>
- Lasmono, E. (2021). *PENGARUH KEBIJAKAN PAJAK, PENGETAHUAN PAJAK DAN SANKSI PAJAK TERHADAP KEPATUHAN PAJAK ORANG PRIBADI PADA PELAKU TRANSAKSI ONLINE UMKM DENGAN INSENTIF PAJAK SEBAGAI VARIABEL MODERASI.*
- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, 14(2), 90–97.
- Lumenta, M., Gamaliel, H., & Latjandu, L. D. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Transportasi Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal EMBA*, 9(3), 341–354.
- Mardiasmo, Prof. Dr. (2018). *Perpajakan Edisi Terbaru 2018*. ANDI Yogyakarta.
- Masrullah, Mursalim, & Su'un, M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Konstitusional, Komisaris Independen, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *SIMAK: Jurnal Sistem Informasi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 16(2), 142–165. <https://doi.org/10.35129/simak.v16i02.40>
- Meilia, P., & Adnan. (2017). Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(4), 84–92.
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

- Dimoderasi oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145–170.
<https://doi.org/10.25105/jmat.v7il.6311>
- Nuryeni, S., & Hidayati, W. N. (2021). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Capital Intensity dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *SAKUNTALA Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, 1(1), 548–570.
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SAKUNTALA>
- Pandoyo, D., & Sofyan, M. (2018). *Metodologi penelitian keuangan dan bisnis*. Penerbit IN MEDIA.
- Pramudito, B. W., & Sari, M. M. R. (2015). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3), 705–722.
- Prasiwi, K. W. (2015). *Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan: Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi*.
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 202–211.
- Rani, P. (2017). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, FINANCIAL DISTRESS, KOMITE AUDIT, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6.
- Riyanto, S. H. P. A. (2020). *Pengaruh Pemberian Insentif/Stimultan Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jawa Timur di Masa Pandemi Covid-19*. Library STIE MCE.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Suhaidar, Rosalina, E., & Pratiwi, A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Dampak Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Manufaktur. *Conference on Economic and Business Innovation*, 1(1), 1–14.
- Sundari, N., & Aprilina, V. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *JRAK*, 8(1), 85–109.
- Supriati, D., Bawono, I. R., & Anam, K. C. (2019). Analisis Perbandingan Model Springate, Zmijewski, dan Altman dalam Memprediksi Financial Distress pada

Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business Administration*, 3(2).

Susanti, C. M. (2018). Pengaruh Konservatisme, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *JURNAL INFORMASI, PERPAJAKAN, AKUNTANSI, DAN KEUANGAN PUBLIK*, 13(2), 181-198. <https://doi.org/10.25105/jipak.v13i2.5021>

Tambun, S., Riris, R. S., & Satriyo, A. (2020). Pengaruh Digitalisasi Layanan Pajak Dan Cooperative Compliance Terhadap Upaya Pencegahan Tax avoidance Dimoderasi Kebijakan Fiskal Di Masa Pandemi Covid 19. *Media Akuntansi Perpajakan*, 74-86. <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/MAP>